

**HUBUNGAN TINGKAT STRESS SELAMA PROSES PERCERAIAN DENGAN
GANGGUAN KESEHATAN REPRODUKSI WANITA
(Studi di Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep)**

Moh. Hamim Jazuli*Muarrifah**Maharani Tri P***

ABSTRAK

Pendahuluan Perceraian dapat terjadi disebabkan karena adanya salah satu pihak yang melakukan perselingkuhan, suami tidak memberi nafkah baik lahir maupun batin dalam waktu yang lama kepada istri, sehingga terjadi penganiayaan yang membahayakan kesehatan salah satu pihak permasalahan bagi perempuan yang telah bercerai dari suaminya bisa menimbulkan kecemasan atau stress. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Tingkat Stress Selama Proses Perceraian Dengan Gangguan Kesehatan Reproduksi Wanita di Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep. **Metode** desain penelitian ini adalah Analitik Cross sectional. Populasinya semua wanita dalam proses cerai di Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep berjumlah 92 orang. Sampelnya berjumlah 46 orang. Tehnik sampling menggunakan prsimple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesionerdengan pengolahan data *editing, coding, scoring, tabulating* dan analisis menggunakan uji *rank spearman*. **Hasil penelitian** : hasil penelitian sebagian besar tingkat stress selama proses perceraian sejumlah 24 orang (52,2%). Hampir setengah gangguan kesehatan reproduksi wanita adalah sehat sejumlah 22 orang (47,8%). Berdasarkan uji rank spearman menunjukkan bahwa nilai signifikansi (ρ) = 0,000 < α (0,05), sehingga H1 diterima. **Kesimpulan** : penelitian ini adalah ada Hubungan Tingkat Stress Selama Proses Perceraian Dengan Gangguan Kesehatan Reproduksi Wanita di Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep. Diharapkan meningkatkan wawasan tentang pentingnya menjaga stress selama proses perceraian mempengaruhi gangguan kesehatan reproduksi wanita

Kata Kunci : tingkat stress, proses persalinan, gangguan reproduksi wanita

***RELATIONSHIP OF STRESS LEVELS DURING THE PROCESS RELEASE WITH
DISORDERS WOMEN'S REPRODUCTIVE HEALTH
(Study at the Sumenep Regency Religious Court)***

ABSTRACT

Premilinary Divorce can occur which is caused by one of the parties who commit an affair, the husband does not give a living either physically or mentally for a long time for the wife, it is a persecution that endangers one party from the party who has spoken from the other side or stressed. **Purpose** The purpose of this study was to determine the level of stress through the divorce process with female reproductive health problems in the Sumenep District Religious Court. **Method** the design of this study is cross sectional analytics. The population is all women in the process at the Sumenep Regency Religious Court 92 people. The sample was silent 46 people. The sampling technique uses simple pr random sampling. The research instrument used a questionnaire with data processing *editing, coding, scoring, tabulating* and analysis using Spearman rank test. **Results** The search results for several stress factors during the divorce process were 24 people (52.2%). Half the number of sexual health disorders is healthy at 22 people (47.8%). Based on the Spearman rank test shows that the significance value (ρ) = 0,000 < α (0,05), H1 income is accepted. Increase Stress Through the Divorce Process With Women's Reproductive Health Disorders in the Religious Court of Sumenep Regency. **conclusion** It is

expected to increase insight about the importance of maintaining stress during the process affecting women's reproductive health

Keywords: *stress level, labor process, female sexual disorders*

PENDAHULUAN

Setiap perkawinan, keharmonisan rumah tangga dan kelanggengan perkawinan selalu menjadi harapan setiap pasangan. Akan tetapi dalam kenyataan suatu pernikahan tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam sebuah rumah tangga suami dan istri tak jarang memunculkan masalah dalam rumah tangga. Apabila dalam sebuah hubungan rumah tangga tidak bisa mengatasi masalah tersebut, maka pernikahan yang dijalani selama ini bisa berakhir dengan perceraian (Dipayanti & Chairani, 2012).

Perceraian dapat terjadi disebabkan karena adanya salah satu pihak yang melakukan perselingkuhan, suami tidak memberi nafkah baik lahir maupun batin dalam waktu yang lama kepada istri, sehingga terjadi penganiayaan yang membahayakan kesehatan salah satu pihak (Kusuma, 2012).

Dalam penelitian Asfriati (2011) menyimpulkan bahwa permasalahan bagi perempuan yang telah bercerai dari suaminya bisa menimbulkan kecemasan atau stress.

Angka perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya hal ini terlihat dari paparan Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama (Kemenag) yang menyebutkan bahwa, pada tahun 2010 jumlah individu yang bercerai sebanyak 251.208 kasus sedangkan pada tahun 2014 mencapai 382.231 kasus (DNE, ADH & MZW, 2015). Selama periode 2001-2015, tren perbedaan itu memperlihatkan data cerai talak semakin menurun, sementara cerai gugat semakin naik. Pada tahun 2001, presentase cerai talak adalah 42,5%, sedangkan cerai gugat 57,5%. Ada perbedaan sebesar 15%. Sedangkan pada tahun 2015, cerai talak 28,1%, cerai gugat

71,9%. Perbedaannya 43,8%. Jadi perbedaan presentase data cerai talak dengan cerai gugat dari tahun ke tahun sejak 2001 sampai 2015 naik terus, dari 15% menjadi 43,8% (Rosidah, 2016). Dalam laporan Badilag MA (2014) terdapat daerah-daerah yang merupakan daerah yang memiliki angka tertinggi dalam kasus cerai gugat yaitu : Jawa Timur (63.406 kasus) (Rosidah, 2016). Berdasarkan Data di Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep Jumlah angka cerai talak pada tahun 2014 sejumlah 514 orang, cerai gugat sejumlah 828 orang. Pada tahun 2015 cerai talak sejumlah 588 orang, cerai gugat sejumlah 877 orang. Pada tahun 2016 cerai talak sejumlah 578 orang, cerai gugat sejumlah 763 orang. Berdasarkan studi pendahuluan di Pengadilan Negeri Sumenep dari 10 responden diketahui bahwa wanita dalam proses perceraian yang mengalami gangguan reproduksi sebanyak 7 orang dan 3 orang tidak mengalami sedangkan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 6 orang dan kecemasan ringan sebanyak 3 orang.

Pada dasarnya setelah melalui penelitian dan studi ilmiah, terbukti bahwa perempuanlah yang lebih sering merasakan kecemasan dan ketakutan untuk menghadapi masa depan setelah bercerai (Aqshari, 2011). Tingkat stres dan takut akan masa depan setelah bercerai pada diri perempuan dewasa awal menjadi lebih jelas dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dewasa awal lebih sering stres dan takut setelah bercerai ketika sudah memiliki anak yang memasuki usia sekolah. selanjutnya pengertian stres pasca bercerai adalah suatu kondisi emosi yang tidak stabil yang ditandai oleh perasaan tegang, ketakutan, dan gelisah yang bersifat subjektif. Dikarenakan adanya situasi yang mengancam subjek serta sumbernya tidak diketahui.

Kecemasan pada wanita bisa mengakibatkan gangguan pada sistem reproduksi wanita

dapat berupa keputihan, gangguan menstruasi (Nugroho, 2014). Gangguan reproduksi sendiri juga dipengaruhi oleh faktor psikologis diantaranya yaitu yang dapat mengakibatkan stress dan kecemasan. Perceraian akan menimbulkan dampak pada keretakan orang tua dan remaja, depresi karena ketidak seimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita terhadap pria yang memberi kebebasan secara materi), stress, kecemasan (Taufan, 2010).

Misalnya terjadi pada seseorang yang mengalami gangguan reproduksi berkaitan oleh proses somato-psikik, yang sifatnya kompleks yang meliputi hormonal, psikososial, dan salah satunya siklus menstruasi dan sering disertai dengan gangguan fisik dan mental yang bisa menyebabkan salah satunya yaitu pikiran, adanya stres. (Hawari, 2012).

Stres bersifat nonspesifik terhadap beban yang merupakan respon fisiologis, psikologis perilaku dari manusia yang mencoba untuk beradaptasi dan mengatur baik tekanan internal dan eksternal (stresor). Stres juga dapat mempengaruhi imuneseseorang sehingga membuat orang tersebut mudah sakit (Pinel, 2009).

Salah satu sistem hormonal di dalam tubuh yang dipengaruhi oleh stres adalah *Hipotalamus-pituitary-ovarian-axis*. HPO axis merupakan sistem hormonal yang mengatur pematangan folikel, ovulasi dan siklus menstruasi. Jika HPO axis dan hormon lainnya terganggu dapat mempengaruhi gangguan reproduksi wanita (Sarwono, 2008).

Menurut Kusuma (2012), dalam proses perceraian yang lama akan menimbulkan gangguan kesehatan fisik maupun psikis sehingga menimbulkan perubahan situasi tersebut, dan dapat memberi dampak yang mengancam terhadap perubahan cara berfikir (*kognitif*). Mekanisme *coping* pada perempuan yang bercerai adalah salah satu cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi perceraian, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi

yang mengancam. Dan menunjukkan pada baiknya mental maupun perilaku untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. memunculkan cara dimana perempuan yang bercerai dapat mengatasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam. Atas dasar uraian latar belakang dan masalah yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tingkat Stress Selama Proses Perceraian Dengan Gangguan Kesehatan Reproduksi Wanita di Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre test post test design* Penelitian yang digunakan model *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang mengutamakan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya sekali pada saat tertentu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat stress dan variabel dependen adalah gangguan reproduksi wanita. Populasinya adalah semua wanita dalam proses cerai di Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep berjumlah pada bulan Februari sampai Maret 2018 sejumlah 92. Dari 92 orang tersebut diambil sampel sebanyak 46 orang. Dengan *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dan dianalisis menggunakan uji *spearman rank*

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Frekuensi responden berdasarkan umur

| No | Umur | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|-------------|-----------|----------------|
| 1 | < 20 tahun | 2 | 4.3 |
| 2 | 20-35 tahun | 25 | 54.3 |
| 3 | > 35 tahun | 19 | 41.3 |
| Total | | 46 | 100.0 |

Sumber :Data primer 2018

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sejumlah 25 orang (54,3%).

Tabel 2. Karakteristik Frekuensi responden berdasarkan pendidikan

| No | Pendidikan | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------|----------------|-----------|----------------|
| 1 | Pend. dasar | 28 | 60.9 |
| 2 | Pend. menengah | 17 | 37.0 |
| 3 | Pend. tinggi | 1 | 2.2 |
| Total | | 46 | 100.0 |

Sumber :Data primer 2018

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan dasar (SD, SMP) sejumlah 28orang (94,6%).

Tabel 3. Karakteristik frekuensi responden berdasarkan informasi tentang kesehatan reproduksi wanita

| No | Informasi | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------|-----------|-----------|----------------|
| 1 | Pernah | 46 | 100.0 |
| Total | | 46 | 100.0 |

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh responden sudah pernah memperoleh informasi sebanyak 46 orang (100%).

Tabel 4. Karakteristik frekuensi responden berdasarkan sumber informasi

| No | Sumber Informasi | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------|-------------------|-----------|----------------|
| 1 | Petugas kesehatan | 32 | 69.6 |
| 2 | Majalah | 6 | 13.0 |
| 3 | Radio/TV | 3 | 6.5 |
| 4 | Internet | 5 | 10.9 |
| Total | | 46 | 100.0 |

Sumber :Data primer 2018

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh sumber informasi dari petugas kesehatan sebanyak 32 orang(69,6%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat stress selama proses perceraian

| No | Tingkat Stress Selama Proses Perceraian | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|---|-----------|----------------|
| 1 | Sedang | 5 | 10.9 |
| 2 | Ringan | 17 | 37.0 |
| 3 | Normal | 24 | 52.2 |
| Total | | 46 | 100.0 |

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat stress selama proses perceraian sejumlah 24 orang (52,2%).

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan gangguan kesehatan reproduksi wanita

| No | Gangguan Kesehatan Reproduksi Wanita | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------|--------------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | tidak sehat | 8 | 17.4 |
| 2 | kurang sehat | 16 | 34.8 |
| 3 | Sehat | 22 | 47.8 |
| Total | | 46 | 100.0 |

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hampir setengah gangguan kesehatan reproduksi wanita adalah sehat sejumlah 22 orang (47,8%).

Tabel 7 Tabulasi silang hubungan tingkat stress selama proses perceraian dengan gangguan kesehatan reproduksi wanita

| Tingkat stress | Gangguan kesehatan reproduksi wanita | | | | | | Total | |
|----------------|--------------------------------------|------|--------------|------|-------|------|-------|------|
| | Tidak sehat | | Kurang sehat | | Sehat | | Σ | % |
| | Σ | % | Σ | % | Σ | % | | |
| Sedang | 5 | 10,9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 10,9 |
| Ringan | 3 | 6,5 | 12 | 26,1 | 2 | 4,3 | 17 | 37 |
| Normal | 0 | 0 | 4 | 8,7 | 20 | 43,5 | 24 | 52,2 |
| Total | 8 | 17,4 | 16 | 34,8 | 22 | 47,8 | 46 | 100 |

Rank spearman $\rho = 0,000$ $\alpha = 0,05$

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 24 responden tingkat stress selama proses perceraian normal fungsi gangguan kesehatan reproduksi wanita sehat sejumlah 20 responden (43,3%). Hasil uji statistik spearman rank diperoleh angka signifikan atau nilai p value sebesar 0, 000 lebih kecil dari

nilai alpha (α) 0,05 atau nilai p value $0,000 < \alpha < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada hubungan tingkat stres selama proses perceraian dengan gangguan kesehatan reproduksi wanita di Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,000 yang artinya tingkat hubungan kuat.

PEMBAHASAN

Tingkat Stres Selama Proses Perceraian

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami tingkat stres selama proses perceraian itu normal. Keadaan ini bisa terjadi karena tidak adanya gejala maupun tanda-tanda stres yang di alami selama proses perceraian.

Menurut Hawari (2013) dalam isnaeni mengatakan bahwa stress menurut Hans Selye merupakan respon tubuh yang sifatnya non spesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya. Stressor psikososial adalah setiap keadaan/peristiwa yang menimbulkan perubahan dalam kehidupan seseorang, sehingga seseorang tersebut harus beradaptasi/ menyesuaikan diri untuk menanggulangnya.

Menurut Kusuma (2012), dalam proses perceraian yang lama akan menimbulkan gangguan kesehatan fisik maupun psikis sehingga menimbulkan perubahan situasi tersebut, dan dapat memberi dampak yang mengancam terhadap perubahan cara berfikir (*kognitif*). Mekanisme *coping* pada perempuan yang bercerai adalah salah satu cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi perceraian, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta respon terhadap situasi yang mengancam.

Menurut pendapat peneliti sebagian besar tingkat stress yang di alami responden adalah normal, dikarenakan responden sudah bisa memahami dan berfikir lebih matang akan dampak yang harus dihadapi setelah terjadi perceraian. Mereka sudah memutuskan bercerai karena kehidupan

rumah tangganya sudah tidak bisa dipertahankan lagi sehingga responden memutuskan lebih baik bercerai dari pada mempertahankan pernikahannya. Oleh karena itu responden mulai beradaptasi dengan kecemasan yang dialaminya sehingga dapat mengurangi dampak atau keluhan yang akan terjadi seperti hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20 – 35 tahun.

Menurut Wawan (2011) Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Dari segi kepercayaan masyarakat yang belum dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Usia yang matang akan membuat seseorang lebih teliti dalam dan cermat dalam menghadapi sebuah masalah dan mempunyai cara berfikir yang logis untuk meredakan emosi supaya permasalahannya dapat diselesaikan dengan baik.

Menurut peneliti wanita berusia 20-35 tahun merupakan usia matang untuk bisa menghadapi sebuah permasalahan, sehingga stress dapat dikontrol dengan baik.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP.

Menurut Mubarok (2012) Pendidikan ialah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar mereka dapat memahami sesuatu hal. Semakin rendah pendidikan seseorang, maka perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan juga akan terhambat. Sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka memperoleh informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Menurut peneliti pendidikan sangatlah berpengaruh dalam cara berfikir seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memperoleh banyak pengalaman dan

mempunyai banyak cara maupun ide untuk memecahkan masalahnya terutama dalam menghadapi masalah perceraian. Selain itu peneliti beranggapan bahwa seseorang yang berpendidikan dasar (SD,SMP) memiliki pengetahuan/wawasan yang cukup rendah sehingga akan sulit menyelesaikan masalah perceraian yang dihadapi, sehingga dapat menimbulkan dampak salah satunya gangguan reproduksi pada wanita.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian responden mendapatkan sumber informasi dari petugas kesehatan.

Menurut (Mubarak, 2010) Kemudahan dalam memperoleh informasi dapat membantu seseorang untuk lebih cepat dalam memperoleh pengetahuan yang baru.

Menurut peneliti seorang wanita mengalami perceraian dikarenakan dilokasi penelitian mayoritas perempuan melakukan pernikahan dini atau dibawah umur sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga banyak responden ketika menghadapi masalah yang berat lebih memutuskan untuk bercerai

Gangguan Kesehatan Reproduksi Wanita.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden gangguan kesehatan reproduksi wanita adalah sehat. Seseorang yang mengalami proses perceraian sudah bisa mengontrol kecemasan dalam dirinya karena mereka mampu berfikir positif dalam menghadapi proses perceraian tersebut.

Menurut Hidanaya (2010), Kesehatan Reproduksi sebagai keadaan sehat yang menyeluruh , meliputi aspek fisik, mental dan sosial, bukan sekedar tidak hanya gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi , fungsinya, proses reproduksi itu sendiri. Kesehatan reproduksi sendiri memiliki makna bahwa setiap orang dapat menikmati kehidupan seks yang aman dan menyenangkan dan kemampuan bereproduksi, serta memperoleh kebebasan untuk menetapkan kapan dan berapa sering mereka bereproduksi. WHO

mengidentifikasi kesehatan reproduksi adalah keadaan yang memungkinkan proses reproduksi dapat tercapai secara sehat baik fisik, mental maupun sosial bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelainan.

Menurut pendapat peneliti seseorang yang mengalami gangguan kesehatan reproduksi sebagian besar adalah sehat karena sudah bisa berfikir untuk memiliki keinginan menikah lagi dan responden sudah mengalami siklus haid yang teratur.

Hubungan Tingkat Stress Selama Proses Perceraian Dengan Gangguan Kesehatan Reproduksi Wanita

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 24 responden tingkat stress selama proses perceraian normal mempengaruhi gangguan kesehatan reproduksi wanita sehat sejumlah 20 responden (43,3%).

Hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai angka signifikan atau nilai *probabilitas* (0,000) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), H_1 diterima yang artinya ada Hubungan Tingkat Stres Selama Proses Perceraian Dengan Gangguan Kesehatan Reproduksi Wanita di Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep.

Menurut Hawari (2012). Salah satu yang terjadi pada seseorang yang mengalami gangguan reproduksi berkaitan, yang ditentukan oleh proses proses somato-psikis, yang sifatnya kompleks seperti hormonal, psikososial, dan salah satunya siklus menstruasi yang sering disertai gangguan fisik dan mental yang bisa menyebabkan kecemasan dan stress.

Menurut Kusuma (2011), dalam menghadapi proses perceraian yang lama akan menimbulkan gangguan kesehatan fisik maupun psikis sehingga terjadi perubahan kondisi yang dapat mengancam pola pikir wanita yang menjalani proses perceraian.

Menurut Wawan (2012), Mekanisme Mekanisme *coping* pada perempuan yang bercerai merupakan salah satu cara yang

dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi perceraian, menyesuaikan diri terhadap perubahan serta respon terhadap situasi yang mengancam.

Menurut pendapat peneliti stress yang normal akan mempengaruhi gangguan reproduksi yang sehat pada wanita selama proses perceraian, karena wanita tersebut sudah bisa berfikir positif dan lebih matang akan dampak yang diterima setelah perceraian. Mereka sudah memutuskan mengakhiri pernikahannya karena kehidupan rumah tangganya tidak bisa dipertahankan lagi sehingga responden memilih untuk bercerai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat stress selama proses perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep adalah normal.

Gangguan Kesehatan Reproduksi Wanita di Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep adalah adalah sehat

Ada Hubungan Tingkat Stress Selama Proses Perceraian Dengan Gangguan Kesehatan Reproduksi Wanita di Pengadilan Agama Kabupaten Sumenep.

Saran

1. Petugas kesehatan

Memberikan konseling kesehatan reproduksi pada wanita reproduktif yang mempunyai masalah yang berisiko terjadinya masalah psikologis diantaranya pengadilan agama Sumenep terutama pada yang mengalami kasus perceraian yang sangat lama

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya seharusnya melakukan penelitian yang lebih mendalam atau mencari variabel selain variabel stress

seperti cemas atau depresi yang bisa mempengaruhi gangguan reproduksi wanita terutama saat mengalami perceraian.

3. Bagi masyarakat

Masyarakat khususnya keluarga seharusnya menghindari perceraian agar tidak sampai terjadi stress khususnya bagi wanita yang bisa mengganggu reproduksi terutama saat terjadi proses perceraian.

KEPUSTAKAAN

Aqshari, 2011. Kecemasan akibat perceraian. <http://digilib.umg.ac.id/download> Diakses 12/04/2018.

Asfriati. 2011. Dampak perceraian. <http://digilib.umg.ac.id/download> Diakses 10/04/2018.

Dipayanti & Chairani, 2012. Dampak perceraian. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/>. Diakses 10/04/2018..

Kusuma 2012. Penyebab perceraian. <http://digilib.umg.ac.id/download> Diakses 10/04/2018.

Nugroho, 2010. Kesehatan reproduksi. <http://digilib.unimus.ac.id/files>. Diakses 12/04/2018.

Nugroho. 2014. Masalah Kesehatan Reproduksi. Jogjakarta. Nuha

Rosidah, 2016. Data Perceraian. <tps://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/> Diakses 10/04/2018.

Taufan, 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi. <http://digilib.unimus.ac.id/files>. Diakses 12/04/2018.